

Analisis Nilai Bahasa dan Keagamaan dalam Pertunjukkan Wayang Kulit sebagai Seni Tradisional Jawa di Kabupaten Tegal

Lyswidia Andriansih¹, Aulia Rahmawati¹, Nisa Latifaturrafiqah¹, Indah Afra^{1*}, Tiara Shifa¹

¹Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Corresponding Email: indahafra5@gmail.com

ABSTRACT

Wayang art is one of the cultural heritages of the Indonesian archipelago that remains highly popular in various regions of Indonesia. In the Tegal area, people are more familiar with and frequently use wayang santri rather than traditional shadow puppetry (wayang kulit), although both contain profound moral values, cultural messages, and meanings of life. This study aims to analyze the linguistic and religious values contained in wayang kulit performances as a medium of Islamic preaching within the Tegal community. The research employed a descriptive qualitative method with cultural and religious approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving artists and local community members. The results show that wayang performances contain linguistic values in the form of symbols, expressions, and moral messages that are easily understood by society. In addition, the religious values embedded in the performances function as a medium of da'wah that encourages people to follow Islamic teachings and apply good morals in daily life. Although the Tegal community more commonly uses wayang santri in events such as celebrations and Islamic religious commemorations, the educational and religious values in wayang performances still play an important role in character building and cultural preservation. Therefore, society can adopt the positive lessons and values contained in the performances as guidance for a better and more virtuous life.

Key words: *The art of shadow puppets; Language values; Religious values; History of shadow puppets; Role and benefits of shadow puppets.*

ABSTRAK

Kesenian wayang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang sangat populer di berbagai daerah di Indonesia. Di wilayah Tegal, masyarakat lebih mengenal dan menggunakan wayang santri dibandingkan wayang kulit, meskipun keduanya sama-sama memiliki nilai, pesan moral, dan makna kehidupan yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai bahasa dan nilai keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah Islam di masyarakat Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya dan keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku seni serta masyarakat setempat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pertunjukan wayang mengandung nilai bahasa berupa simbol, ungkapan, dan pesan moral yang mudah dipahami masyarakat. Selain itu, nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai media dakwah yang mengajak masyarakat untuk berpedoman pada ajaran Islam dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat Tegal lebih sering menggunakan wayang santri dalam berbagai acara seperti hajatan dan peringatan hari besar Islam, nilai-nilai pendidikan dan dakwah dalam wayang tetap memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil teladan dan nilai-nilai positif sebagai pedoman hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: Kesenian wayang kulit; Nilai bahasa; Nilai agama ;Sejarah wayang kulit; Peran dan manfaat wayang kulit

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kosa kata yang biasa di gunakan dalam kehidupan sehari-hari di setiap negara, dimana bahasa berperan penting yang menjadi sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membentuk realitas sosial. Perannya sangat luas, mulai dari fungsi dasar hingga dampak mendalam pada individu dan masyarakat. Banyak bahasa diseluruh dunia yang biasa digunakan untuk alternatif komunikasi antara lain, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang dan lain sebagainya.

Pada dasarnya aktivitas berbahasa digunakan sesuai dengan agama, seperti agama Islam kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media pendidikan dan dakwah islam. Nilai dari keagamaan ini sangatlah penting untuk pedoman bagi para pemeluk agama Islam, dimana agama Islam ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan serta moral yang baik bagi kaum muslim. Islam mengajarkan kepada umat manusia dengan cara berdakwah, agar tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam disetiap saat dan keadaan. Wayang kulit atau biasa orang jawa menyebutnya sebagai wayang purwa dilihat dari bahasa jawa yang artinya bayangan dimana dalam pertunjukan wayang yang terlihat hanya bayangan saja sehingga ada istilah yang menyebutkan "wayang" atau "permainan bayangan" sebagaimana pada penelitian ini saat kami mewawancarai salah satu seniman yang mengetahui tentang perwayangan yaitu Ki Slamet di sanggar dijelaskan bahwa pada awalnya sejarah perwayang ini dimulai pada abad ke 4 M diambil dari pakem Mahabharata dan Ramayana yang pada saat itu orang hindu dan budha datang ke indonesia melalui perdagangan dengan membawa kitabnya yaitu kitab.

Dimana Mahabharata terkandung cerita tentang pandu, pandawa dan kurawa sedangkan ramayana terkandung cerita Antara rama dan sinta. Selanjutnya bermunculan cerita dengan bahasa jawa kuno yang bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana

yang telah diadaptasi dengan kebudayaan Jawa. Dan hingga saat perwayangan masih berkembang di pedesaan khususnya di Jawa zaman dulu cerita wayang dikembangkan melalui jalur lisan dan tulisan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat melalui kata-kata yang memiliki makna tertentu. Bahasa memungkinkan kita untuk berbagi informasi, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan, serta untuk memahami dunia di sekitar kita. Bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi dalam lingkup formal atau non formal yaitu bahasa Indonesia, selain memiliki kemudahan untuk diungkapkan bahasa Indonesia juga memiliki nilai-nilai bahasa antara lain: Bahasa sebagai sistem sistem berarti tersusun dengan baik dan terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain, berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Menurut Puspito (1983) agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Jadi agama diartikan sebagai kumpulan nilai yang memfasilitasi interaksi harmonis antara individu dan semesta, berlandaskan pada keyakinan yang kuat. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai agama seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab moral yang menjadi pedoman perilaku manusia untuk mencapai keseimbangan di tingkat spiritual. Pada masa penyebaran Islam para walisongo berbaur dengan masyarakat Jawa yang saat itu masih beragama Hindu-Budha sehingga para walisongo ini bersepakat untuk menyebarkan dakwahnya melalui pagelaran wayang, pada saat itu Wayang dianggap haram karena berbentuk gambarnya yang menyerupai manusia. Tetapi, dengan kreatif Sunan Kalijaga merubah bentuk Wayang dengan memodifikasinya agar tidak persis menyerupai manusia, seperti ukuran tangan yang lebih panjang dari ukuran kaki, kepalanya dibuat menyerupai binatang agar tidak serupa dengan manusia. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran seperti di Tegal dikenal dengan dalang barongan dengan nama Ki dalang bengkok. Jadi Wayang di tangan para Walisongo memuat beberapa unsur, yaitu unsur kepercayaan, moral, simbol, dan spiritual. Wayang juga tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang biasa disebut "Jatining Panembahan" yang berarti Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat pula beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan wayang, yaitu nilai falsafah hidup, etika, dan spiritualitas. Wayang kulit merupakan peninggalan leluhur dan satu hasil kebudayaan yang terdapat di Indonesia dan telah melampaui batas kepercayaan agama dari setiap periode zaman di Indonesia. Terdapat tiga masa yang telah dilewati, yaitu sebelum kedatangan Hindu, masa Hindu, dan masa kedatangan Islam. Setiap periode tersebut wayang kulit telah mengalami banyak perubahan, mulai dari digunakan sebagai media pemujaan, pementasan hingga penyebaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Endraswara (2013:176), metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan data penelitian melalui kata-kata, sehingga peneliti dapat memahami objek penelitian secara langsung melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai bahasa dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit di Kabupaten Tegal.

Penelitian dilakukan secara langsung di beberapa lokasi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Lokasi pertama berada di Sanggar Kataeotan Muda Laras yang beralamat di Balamoa RT 17/RW 07, Kecamatan Balamoa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Lokasi kedua dilaksanakan di Kampus IBN Tegal, tepatnya di ruang lembaga yang beralamat di Jl. Jeruk No. 9, Kedungcokol, Procot, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Lokasi ketiga berada di Sanggar Satria Putra Laras yang beralamat di Jl. Projosumarto II No. 1, Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan narasumber yang memahami secara mendalam mengenai dunia pewayangan sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan relevan dengan fokus penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2025, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, penyusunan hasil penelitian, bimbingan, dan revisi penelitian. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai bahasa dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit serta menambah wawasan mengenai seni pewayangan sebagai media budaya dan dakwah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pewayangan, seperti dalang, akademisi, dan tokoh masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara

langsung aktivitas dan pertunjukan wayang kulit untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa foto, video, serta rekaman suara yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu bahasa dan ilmu agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai bahasa dan nilai keagamaan dalam wayang kulit. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca, mempelajari, dan menyusun seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan. Kedua, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu data mengenai nilai bahasa dan data mengenai nilai keagamaan dalam wayang kulit. Ketiga, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah dikategorikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Bahasa yang terkandung dalam Wayang Kulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Syamsul selaku dosen IBN Tegal, bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan bahasa unggah-ungguh atau bahasa bertingkat yang mencerminkan tata krama dalam budaya Jawa. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa lisan dengan berbagai tingkatan, seperti krama inggil, krama alus, ngoko alus, dan ngoko kasar. Menurut beliau, wayang kulit termasuk salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan, khususnya dalam kategori tradisi lisan dan ekspresi budaya tradisional. Penggunaan bahasa dalam pewayangan disesuaikan dengan status sosial serta hubungan antartokoh dalam cerita. Misalnya, dalam kisah kerajaan, para punakawan berbicara kepada raja menggunakan bahasa krama inggil atau krama alus sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, raja terkadang menggunakan bahasa yang lebih rendah kepada bawahannya. Hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan bahasa yang dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Jawa. Dengan demikian, bahasa dalam pewayangan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan etika, sopan santun, dan nilai budaya kepada masyarakat.

Penggunaan bahasa bertingkat dalam pertunjukan wayang kulit menunjukkan adanya fungsi sosial bahasa sebagai alat pembentuk hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena ini dikenal sebagai tingkat tutur atau speech level, yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan status sosial, usia, dan hubungan antarpembicara. Menurut Chaer dan Agustina, tingkat tutur merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul karena adanya perbedaan sosial dalam masyarakat. Penggunaan bahasa krama inggil, krama alus, maupun ngoko dalam pewayangan mencerminkan nilai unggah-ungguh, rasa hormat, serta etika komunikasi masyarakat Jawa (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, penggunaan bahasa dalam wayang juga sejalan

dengan teori fungsi bahasa menurut Halliday yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial, budaya, dan pendidikan karakter (Halliday, 1978). Oleh karena itu, bahasa dalam pewayangan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, serta pembelajaran budaya kepada masyarakat melalui dialog dan interaksi antartokoh dalam pertunjukan wayang kulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ki Haryo, wayang kulit di wilayah Tegal berkembang di beberapa daerah, salah satunya di Kecamatan Margasari yang dikenal menggunakan gaya atau gagrak Banyumasan. Menurut beliau, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pernah berkembang pula sistem pewayangan bergaya Solo. Dalam pertunjukan wayang kulit, bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Jawa Kawi yang memiliki nilai sastra dan budaya tinggi. Namun, dalam perkembangannya, beberapa dalang menyesuaikan penggunaan bahasa dengan masyarakat setempat agar lebih mudah dipahami. Ki Haryo menjelaskan bahwa almarhum Ki Enthus, misalnya, lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam pementasannya, tetapi tetap mempertahankan unsur unggah-ungguh atau tata krama bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pewayangan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, etika berbicara, serta pendekatan kepada masyarakat agar pesan moral dalam pertunjukan dapat diterima dengan baik.

Menurut Ki Haryo pewayangan adalah bagaimana cara cerita itu disampaikan kepada siapa. Misalkan cerita antara petruk goreng cukup dengan menggunakan bahasa biasa saja, tidak masalah atau menggunakan sama-sama kromo inggil ataupun ngoko, tapi jika ada sang raja berbeda karena mereka termasuk punokawan yang harus menghormati dengan rajanya. Tergantung pada siapa cerita itu dibawakan dan cerita itu seperti apa, tetapi jika pagelarannya wayang golek pada Kyai Entus dan Pak Haryo kebanyakan menggunakan bahasa lokal atau ngoko, dengan bahasa ngoko tersebut dianggap bahasa yang egaliter maknanya tidak ada kelas sosialnya.

Penggunaan bahasa Jawa Kawi dan bahasa Jawa ngoko dalam pertunjukan wayang kulit menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dan komunikasi sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan identitas masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa Kawi dalam pewayangan menunjukkan nilai sastra dan historis yang tinggi karena bahasa tersebut menjadi simbol tradisi klasik Jawa (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, penggunaan bahasa ngoko oleh dalang seperti Ki Enthus menunjukkan adanya strategi komunikasi budaya agar pesan moral dalam pertunjukan lebih mudah dipahami masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai

unggah-ungguh bahasa Jawa. Selain itu, teori fungsi komunikasi budaya dari Clifford Geertz menjelaskan bahwa kesenian tradisional, termasuk wayang kulit, berfungsi sebagai media penyampaian simbol-simbol budaya dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan etika, dan penyampaian pesan moral kepada masyarakat.

Bahasa adalah cerminan unik dari cara suatu kelompok masyarakat memandang dunia dan Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara kita berpikir, Bahasa membentuk identitas kelompok, menyatukan mereka menjadi satu kesatuan, dan membedakan dari kelompok lain. Saat kita mempelajari bahasa, kita tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga menyelami budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat penuturnya. Seperti Pada wayang Kulit yang menggunakan bahasa yang khusus sebagai bentuk komunikasinya. Saat kita mempelajari bahasa, kita tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga menyelami budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat penuturnya. Seperti Pada wayang Kulit yang menggunakan bahasa yang khusus sebagai bentuk komunikasinya. Terdapat juga didalam pewayangan kulit itu macam macam bahasa, ketika menceritakan tentang askara dupa seperti kerajaan, jadi ketika percakapan antara sang raja dengan punokawan maka punokawan akan berbicara dengan sopan yaitu dengan kromo inggil atau kromo alus. Terkadang sang raja menggunakan bahasa sebaliknya karena bawahan dari raja. Pada point bahasa ini terdapat kastanisasisosial yang mempengaruhi pada tentang bahasa lisan.

Sehingga memahami bahasa dalam pewayangan bahwa wayang kulit menggunakan bahasa sansekerta (bahasa jawa tengahan karna dikatakan sebagai bahasa yang penuh dengan unggah-ungguh. Bahasa inilah sebagai pokok dalam berbagai aspek kehidupan, di mana dengan adanya bahasa maka seseorang akan memahami lebih jelas dari penyampain seseorang. Baik dari penyapaian untuk komunikasi maupun untuk syiar Islam. Konteks berbahasa digunakan sesuai dengan siapa kita berbicara, maka dari itu ketika kita menggunakan kontes berbahasa sesuai dengan tingkatannya maka akan terlihat sopan dan jelas. Nilai-nilai bahasa dalam konteks pandangan bukan hanya dengan bahasa tersebut, dia kasar, dia tidak sopan tetapi didalam nilai-nilai ngoko sifatnya egaliter termasuk dari bahasa bumi dan bahasa lokal, pada point nilainya mereka tidak merasa paling tinggi diatas kasta sosial yang ada tetapi dia sederajat karena penggunaan bahasanya dengan bahasa lokal, seperti jakwir, kanca plet yang termasuk bahasa yang dipakai untuk rakyat biasa, tidak termasuk basis kerajaan.

Nilai Agama yang terkandung dalam Wayang Kulit

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan gaib, memberikan pedoman hidup, moral, serta tujuan untuk

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mencakup keyakinan, ibadah, ritual, dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet, pesan moral dan nilai agama dalam kesenian wayang kulit telah ada sejak masa Sunan Kalijaga. Beliau menjelaskan bahwa wayang kulit digunakan sebagai media dakwah Islam dengan menanamkan aspek tauhid kepada masyarakat. Melalui pertunjukan wayang, ajaran Islam disampaikan secara halus dan mudah diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan penyebaran nilai-nilai keislaman.

Pernyataan Pak Slamet mengenai wayang kulit sebagai media dakwah Islam sejalan dengan teori akulturasi budaya, yaitu proses perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut. Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu tokoh Walisongo yang menggunakan pendekatan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa, salah satunya melalui kesenian wayang kulit. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya terjadi ketika unsur budaya asing diterima dan diolah ke dalam budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks wayang kulit, ajaran Islam seperti nilai tauhid, akhlak, dan pendidikan moral disampaikan melalui cerita, tokoh, serta simbol-simbol pewayangan yang telah dikenal masyarakat Jawa sejak lama. Selain itu, teori dakwah kultural juga menjelaskan bahwa penyampaian ajaran agama melalui media budaya lebih mudah diterima masyarakat karena dilakukan secara persuasif dan tidak bersifat memaksa. Dengan demikian, wayang kulit menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman sekaligus mempertahankan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ki Haryo yang menjelaskan bahwa kesenian wayang kulit mengandung nilai keagamaan dan menjadi salah satu bentuk dakwah Islam. Menurut beliau, dalam pertunjukan wayang masyarakat diajarkan tentang perbedaan antara kebaikan dan kejahatan. Tokoh Pandawa digambarkan sebagai simbol dharma atau kebaikan yang mencerminkan sifat mulia, keadilan, serta kepatuhan terhadap norma agama dan sosial. Sebaliknya, tokoh Kurawa dan para raksasa melambangkan adharma atau kejahatan yang identik dengan keserakahan, kezaliman, dan kebatilan.

Ki Haryo juga menjelaskan bahwa dalang yang memiliki pemahaman agama yang baik biasanya menyisipkan pesan-pesan keagamaan, nasihat, bahkan ayat Al-Qur'an dan hadis melalui tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong maupun melalui narasi dalam pementasan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan majelis ilmu bagi masyarakat. Namun demikian, di wilayah Tegal masyarakat saat ini lebih tertarik pada wayang santri atau wayang golek karena unsur humor dan gerakan sabet yang lebih

menarik. Meskipun demikian, nilai moral dan makna yang terkandung dalam setiap jenis wayang pada dasarnya tetap sama, yaitu sebagai media penyampaian pesan kebaikan dan dakwah kepada masyarakat.

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan gaib, memberikan pedoman hidup, moral, serta tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mencakup keyakinan, ibadah, ritual, dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut bapak Ki Slamet bahwa "Pesan moral dan nilai agama yang terkandung dalam bahasa pewayangan yaitu pada saat sunan kalijaga ada wayang yang menceritakan semar, gareng, petruk, bagong(Punokawan)." Menurut ki haryo dalam wayang kulit nilai agama yang terkandung, yaitu masyarakat diajarkan sebuah kebaikan, kejahatan pasti akan kelihatan kejahatannya, selanjutnya Dharma (Kebaikan) artinya Karakter seperti Pandawa mewakili sifat-sifat mulia, keadilan, dan kepatuhan terhadap norma agama dan sosial. Lalu Adharma (Kejahatan) artinya Karakter Kurawa atau raksasa mewakili keserakahan, kezaliman, dan kebatilan. Biasanya dalang-dalang yang berpengalaman dalam agama (khususnya islam) akan menyelipkan pesan-pesan keagamaan, nasihat, dan bahkan dalil-dalil agama (ayat atau hadis) melalui tokoh-tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) atau melalui narasi dalang. Hal ini menjadikan pertunjukan wayang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai majelis ilmu.

Jadi berdasarkan analisis diatas kesimpulan dari sebuah nasihat yang ada pada proses pewayangan sunan kalijaga, mempunyai satu simbol atau nasihat tentang punokawan empat yaitu Semar, petruk, gareng, dan bagong yang mengartikan bahwa bergegaslah dalam kebaikan dan tinggalkanlah sesuatu yang tidak bermanfaat atau tidak berguna. Seperti scroll tik tok yang tidak ada manfaatnya, rebahan lebih baik digantikan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, membaca Al-Qur'an yang mengandung kebaikan. Kegiatan tersebut termasuk dalam pesan moral yang terkandung dalam pewayangan, dan nilai-nilainya adalah ada nasihat yang baik didalam peayangan tersebut.

Misalkan pada wayang santri yang diperankan oleh Ki Entus tentang clengehan, Slenteng dan yang lainnya. Dalam proses pewayangan tersebut kita menggambarkan tentang bagaimana takdir yang terjadi kepada kita seperti wayang yang digerakan oleh dalang sama halnya kita digerakan oleh Allah Swt. tetapi sebagai manusia harus ada proses ikhtiar dalam hal apapun.

Banyak nilai-nilai yang terkandung yang disampaikan oleh para dalang dalam menyampaikan proses pewayangan. Seperti nilai keagamaannya oleh sunan kalijaga pewayangan ini digunakan untuk syiar dan dakwah islami, untuk mauidotul hasanah yang menggunakan simbol punokawan untuk memberikan nasihat. Nilai bahasa penyampaian

pesan moral, filosofis, biasanya bahasa kuno atau ngawi nilai-nilai leluhur, kebenaran dalam pewayangan.

Jadi sebuah nasihat yang ada pada proses pewayangan sunan kalijaga, mempunyai satu simbol atau nasihat tentang punokawan empat yaitu Semar, petruk, gareng, dan bagong yang mengartikan bahwa bergegaslah dalam kebaikan dan tinggalkanlah sesuatu yang tidak bermanfaat atau tidak berguna. Seperti scroll tik tok yang tidak ada manfaatnya, rebahan lebih baik digantikan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, membaca Al-Qur'an yang mengandung kebaikan.

Kegiatan tersebut termasuk dalam pesan moral yang terkandung dalam pewayangan, dan nilai-nilainya adalah ada nasihat yang baik didalam peayangan tersebut. Misalakan pada wayang santri yang diperankan oleh Ki Entus tentang clengehan, Slenteng dan yang lainnya. Dalam proses pewayangan tersebut kita menggambarkan tentang bagaimana takdir yang terjadi kepada kita seperti wayang yang digerakan oleh dalang sama halnya kita digerakan oleh Allah Swt. tetapi sebagai manusia harus ada proses ikhtiar dalam hal apapun.

Banyak nilai-nilai yang terkandung yang disampaikan oleh para dalang dalam menyampaikan proses pewayangan. Seperti nilai keagamaannya oleh sunan kalijaga pewayangan ini digunakan untuk syiar dan dakwah islami, untuk mauidotul hasanah yang menggunakan simbol punokawan untuk memberikan nasihat. Nilai bahasa penyampaian pesan moral, filosofis, biasanya bahasa kuno atau ngawi nilai-nilai leluhur, kebenaran dalam pewayangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenian wayang kulit juga terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung diantaranya nilai keagamaan sebagai sistem kepercayaan terhadap Tuhan salah satunya nilai keagamaan Hindu-Budha dan Islam. Dilihat dari asal mula wayang kulit yang dikembangkan oleh tokoh agama yaitu Sunan Kalijaga yang menggunakan metode dakwahnya dengan menceritakan tentang Punakawan yang di dalamnya mengandung makna kehidupan. Kesenian ini juga diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata, sehingga dalam kesenian wayang kulit ini sesuai dengan kehidupan yang baik.

Dengan adanya nilai nilai agama yang terkandung dalam wayang kulit sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk masuk ke agama Islam. Kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan karena di dalamnya memiliki nilai-nilai adiluhung dan filosofis yang dapat dijadikan cerminan kehidupan manusia salah satunya adalah kesenian wayang kulit yang terbuat dari kulit. Biasanya kesenian ini banyak dimainkan di pulau Jawa yang digerakkan oleh dalang yang harus menguasai semua teknik, dialog, serta iringan musiknya. Banyak masyarakat yang meminati kesenian ini karena selain

untuk hiburan di dalamnya juga mengandung pelajaran hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Okarisma Mailani and others, 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', 1.2 (2022), 1–10.
- Bayu Anggoro and Universitas Sebelas Maret, "Wayang Dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah".
- Bayu Anggoro Nenek Moyang Kemudian Beralih Ke Cerita Mahabarata Dan Ramayana. Kepercayaan Dalam Hubungannya Terkait Dengan Tuhan-Nya . Kepercayaan Bagi Nenek', 2.2 (2018), 122–33.
- Otok Herum Marwoto, 'PERAN PENTING DALAM PERKEMBANGAN SENI ISLAMII', 75– 85.
(Sufyan & Majenang, 2021)
(UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA Mari Kusbiyanto 1, n.d.)
- Aizid, Rizem. (2012). Atlas Tokoh-Tokoh Wayang. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anggoro, B., & Maret, U. S. (2018). *Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah Bayu Anggoro nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana . Pada Kepercayaan dalam hubungannya terkait dengan tuhan-Nya . Kepercayaan bagi nenek.* 2(2), 122–133.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold. <https://books.google.co.id/books?id=SjVxAAAIAAJ>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Marwoto, O. H. (n.d.). *PERAN PENTING DALAM PERKEMBANGAN SENI ISLAMII*. 75–85.
- Sufyan, S., & Majenang, T. (2021). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 1(1), 38–54.
UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA Mari Kusbiyanto 1. (n.d.).